

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 1 Maret 2025

STRATEGI PENGUATAN PENDEKATAN HUMANISTIK SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI

Oleh:

Ni Ketut Erna Muliastri
STKIP Agama Hindu Amlapura
Email: ernamuliastri@gmail.com

ABSTRACT

The challenges of higher education today in Indonesia are not only related to the classic problems that include equality and fulfillment of access, infrastructure and financing of education, but also to the quality of graduates who must have qualified intellectuals in their fields as well as high morality. Seeing these conditions, the availability of human resources with character and a humanistic campus climate are very important needs. This is certainly done to prepare for global challenges and national competitiveness. Universities must be able to prepare a generation that has good abilities and character. Thus, the humanistic approach is expected to be one of the implemented solutions in lectures by prioritizing the humanistic approach. In practice, of course, it requires integrated planning. The implementation of strengthening the humanistic approach along with continuous follow-up must also be prepared as optimally as possible in order to create an inclusive character in Higher Education. With the right strategy, universities can create graduates who are not only intellectually intelligent but also have an inclusive, tolerant, and empathetic character, who are ready to contribute to a diverse society.

Keywords: inclusive character, humanistic approach, universities.

ABSTRAK

Tantangan pendidikan tinggi masa kini di Indonesia tidak hanya menyangkut pada masalah klasik yang meliputi pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan, tetapi juga pada mutu lulusan yang harus memiliki intelektual mumpuni dibidangnya sekaligus mempunyai moralitas tinggi. Melihat kondisi tersebut ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan iklim kampus yang humanis merupakan kebutuhan yang sangat penting. Hal ini tentunya dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan dan karakter yang baik (*good character*). Dengan demikian, pendekatan humanistik diharapkan dapat menjadi salah satu solusi terimplementasi dalam perkuliahan dengan mengedepankan pendekatan humanistik. Dalam praktiknya, tentu membutuhkan suatu perencanaan yang terintegrasi. Implementasi penguatan pendekatan humanistik beserta tindak lanjut yang berkesinambunganpun harus disiapkan dengan seoptimal mungkin agar tercipta karakter

yang inklusif di Perguruan Tinggi. Dengan strategi yang tepat, perguruan tinggi dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter inklusif, toleran, dan empatik, yang siap berkontribusi dalam masyarakat yang beragam.

Kata kunci: karakter inklusif, pendekatan humanistic, perguruan tinggi.

I. PENDAHULUAN

Saat ini kita berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang membawa banyak dampak di berbagai sector kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi, Syamsul (2014:17). Meskipun membawa banyak manfaat, IPTEK juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi dengan bijaksana. Penting untuk memastikan bahwa kemajuan ini digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara berkelanjutan dan inklusif, sambil mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul. Hal ini tentu saja memerlukan ketersediaan SDM yang memadai dan berkarakter.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Lebih lanjut lagi, Kemendiknas (2010:1) menyatakan bahwa: Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Eksistensi pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan semakin diperkuat oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Undang undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendekatan humanistik dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat karena keduanya bertujuan untuk mengembangkan individu secara holistik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun moral (Siswadi, 2024a). Pendekatan humanistik dan pendidikan karakter saling melengkapi dalam membentuk individu yang bermoral, empatik, dan berintegritas. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, perguruan tinggi dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni dibidangnya, namun juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi.

Perguruan tinggi sebagai tempat untuk penyelenggaraan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk meletakkan dasar-dasar nilai moral kepada mahasiswa untuk memiliki nilai sopan santun, kebebasan yang bertanggungjawab. Perguruan tinggi memiliki tugas untuk menciptakan iklim belajar yang humanis dan membentuk *charater building* mahasiswa. Artinya mendidik tidak hanya sebatas transfer ilmu semata-mata namun lebih jauh seharusnya mampu mengubah atau membentuk kharakter dan watak seseorang menjadi lebih baik, lebih sopan dalam berperilaku sehari-hari. Keharusan membentuk *charater building* mahasiswa hakikatnya telah diamanatkan oleh Undang Undang No 12 tahun 2011 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Amanat tersebut, sejatinya telah diupayakan oleh setiap perguruan tinggi melalui pendidikan karakter, maka sudah selayaknya program tersebut terus dievaluasi, diperkuat kembali agar eksistensinya semakin kuat, lebih lagi di tengah zaman yang penuh dengan krisis multidimensional.

Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter inklusif, yang menghargai keberagaman dan mampu hidup dalam harmoni dengan orang lain. Pendekatan humanistik memberikan landasan ideal untuk mencapai tujuan ini, dengan menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau study pustaka. penelitian yang menggunakan sumber-sumber literatur sebagai bahan utama untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian (Siswadi, 2023a). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan menganalisis literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti. Dengan mengacu pada sumber literatur yang kredibel dan relevan, metode ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan Tentang Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembelajaran (Siswadi, 2024b). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan humanistik berakar pada filsafat humanisme, yang menekankan nilai-nilai seperti kebebasan, otonomi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan humanistik berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa (*student-centered learning*), dengan tujuan membantu individu mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*). Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang bermakna, hubungan antarindividu, dan pengembangan kepribadian yang harmonis.

Menurut Carl Rogers, salah satu tokoh utama pendekatan humanistik, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa/mahasiswa merasa didukung, dihargai, dan bebas untuk mengekspresikan diri mereka. Pendidikan humanistik adalah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai fokus utama pembelajaran (Siswadi, 2022). Dengan

prinsip-prinsip yang menghargai keunikan individu, kebebasan, dan tanggung jawab, pendidikan humanistik bertujuan untuk membentuk individu yang holistik, kreatif, dan berkarakter. Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya, pendidikan humanistik tetap menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan generasi yang lebih peduli, inklusif, dan berdaya.

Pendidikan humanistik di Perguruan Tinggi adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat proses pendidikan, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter mahasiswa yang inklusif, kreatif, kritis, dan berintegritas, sambil tetap mendorong pencapaian akademik. Dalam praktiknya, pendidikan humanistik di perguruan tinggi melibatkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mendukung mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Selain itu, lingkungan belajar dirancang untuk menghargai keberagaman dan mendorong toleransi serta empati.

Pendidikan humanistik bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam (Juwana & Siswadi, 2023). Dengan demikian, melalui pendidikan humanistik, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan potensi terbaiknya, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta menjadi individu yang toleran, menghargai keberagaman, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendekatan ini relevan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat, sehingga siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

3.2 Penguatan Pendidikan Humanistik di Perguruan Tinggi

Penguatan pendidikan humanistik di perguruan tinggi bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih berpusat pada manusia, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang berkarakter, inklusif, serta tangguh dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Strategi Penguatan Pendidikan Humanistik di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan:

1. Integrasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Kurikulum
 - a). Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial ke dalam semua mata kuliah.
 - b). Menawarkan mata kuliah yang secara khusus membahas pendidikan karakter dan etika.
2. Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa
 - a). Mendorong metode pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).
 - b). Memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat dan ide secara bebas namun tetap bertanggung jawab.
3. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Inklusif
 - a). Membentuk komunitas belajar yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.
 - b). Menyediakan fasilitas yang mendukung mahasiswa difabel atau mahasiswa dengan kebutuhan khusus.
4. Peningkatan Peran Dosen sebagai Fasilitator

- a). Melatih dosen untuk menjadi fasilitator yang mendukung mahasiswa dalam proses pembelajaran.
- b). Mendorong dosen untuk menerapkan pendekatan empatik dan membangun hubungan positif dengan mahasiswa.
- 5. Penguatan Aktivitas Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sosial
 - a). Mengadakan program-program yang mempromosikan keterlibatan sosial, seperti pengabdian masyarakat atau kegiatan kemanusiaan.
 - b). Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi kampus yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.
- 6. Peningkatan Refleksi dan Kesadaran Diri
 - a). Memfasilitasi kegiatan reflektif seperti jurnal pribadi, diskusi kelompok, atau mentoring untuk membantu mahasiswa memahami nilai dan tujuan hidup mereka.

Adapun manfaat penguatan pendidikan humanistik di Perguruan Tinggi, meliputi

- 1. Meningkatkan Karakter Mahasiswa: Mahasiswa memiliki integritas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- 2. Menciptakan Lulusan yang Siap Berkontribusi: Lulusan tidak hanya unggul dalam kompetensi teknis tetapi juga memiliki kepekaan sosial.
- 3. Meningkatkan Kualitas Hubungan Antarmanusia: Membangun lingkungan akademik yang mendukung hubungan harmonis antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat.
- 4. Mendorong Pendidikan Berkelanjutan: Mahasiswa memiliki motivasi untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat.

Dengan demikian, penguatan pendidikan humanistik di perguruan tinggi adalah langkah strategis untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, inklusif, dan berwawasan global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kurikulum, lingkungan belajar, dan budaya kampus, pendidikan tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih berkeadilan dan harmonis.

3.3 Teori Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F. W. Foerster. Doni (2007:79) Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat terpuji yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir. Karenanya komponen tri pusat pendidikan harus saling bersinergi untuk menyukkseskan pendidikan karakter.

Perkembangan selanjutnya, yaitu sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "The Return of Character Education" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia. (Abdul, 2010 : 11).

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah” (Fatchul, 2011 : 297); (Juwan et al., 2024b).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Siswadi, 2023b). Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. (Fatchul, 2011 : 323).

Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut. Adapun secara umum, konsep pendidikan karakter yang berlaku di Indonesia, mengacu kepada *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementrian Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Amirullah (2012:25) menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Karakter Tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan rakyat Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini. Sebagaimana amanat Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Mulyasa dalam Abdullah Hamid Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kemendiknas Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Abdulloh, 2017:13). Jadi, pendidikan karakter tidak hanya

mengarah pada pembentukan karakter peserta didik saja. Tetapi siswa harus bisa menempatkan posisi bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan adalah para generasi muda yang memiliki intelektual dan karakter yang baik. Diharapkan peserta didik tidak hanya mendapat nilai unggul dalam bidang akademik tetapi siswa harus unggul juga dalam bersikap.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta kepribadian individu, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas, dan tanggung jawab sosial. Aspek fundamental dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaborasi berbagai pihak, pendidikan karakter dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, dan bermartabat.

3.4 Karakter Inklusif di Perguruan Tinggi

Di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah (PAUD sampai SLTA). Menurut Dasim yang dikutip Murni (2015:52) pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar dan menengah dengan kata lain pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tindak lanjut dari pendidikan karakter di sekolah. Karena itu setiap perguruan tinggi hendaknya memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik tiap perguruan tinggi. Maka kemungkinan tiap perguruan tinggi memiliki pola pendidikan karakter yang berbeda.

Selanjutnya menurut Santoso yang dikutip Murni (2015:53) kerangka umum dalam masyarakat akademik perguruan tinggi terdiri atas dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Mereka ada dalam lingkungan akademik yang didukung para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program. Kedua unsur tersebut harus memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Secara praktis mereka akan diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik.

Dengan pendidikan karakter diharapkan mahasiswa dapat membentuk intelektual yang memiliki kepribadian unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Wibowo (2013:56) fungsi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Mahasiswa; untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga negara berpikiran, berhati, dan berperilaku Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan ; memperbaiki karakter manusia dan warga negara yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab sebagai warga negara menuju yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
3. Alat Penyaring ; memilah nilai-nilai budaya bangsa menjadi karakter manusia dan warga negara seutuhnya. Dengan cara ini mahasiswa diharapkan memiliki karakter, intelektual, dan bermartabat. Wibowo juga menyatakan bahwa pendidikan karakter

menjadi materi dasar utama pendidikan (*life skills education*) dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi idealnya semakin berkurang, dikarenakan asumsi karakter mahasiswa telah terbentuk sempurna sejak pendidikan dasar. Namun kenyataan sebagian besar karakter mahasiswa telah terdegradasi. Untuk itu sangat perlu strategi tepat yang harus dilakukan perguruan tinggi untuk mengatasinya. Salah satunya melakukan pembelajaran pendidikan karakter tiap perkuliahan, seperti dosen, karyawan, dan mahasiswa hendaknya memiliki tanggungjawab (*responsibility*), kedisiplinan (*diciplinary*), jujur (*honest*), dan cinta tanah air (*patriotism*). (Wibowo, 2013:60).

Perguruan tinggi di Indonesia harus mengambil tempat dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa. Soetanto (2012) menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama:

1. Tri Darma Perguruan Tinggi Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.
2. Budaya Perguruan Tinggi (kampus)/ Budaya Organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi.
3. Kegiatan Kemahasiswaan Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam system kepanitiaannya.
4. Kegiatan Keseharian Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.
5. Budaya Akademik Nilai pendidikan karakter secara persfektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik. Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada diperguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter.

Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademika, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter inklusif di perguruan tinggi. Karakter inklusif adalah kualitas yang mencerminkan sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam keragaman (Juwan et al., 2024a). Di perguruan tinggi, karakter ini menjadi elemen penting dalam membentuk mahasiswa yang siap menghadapi tantangan dunia global yang pluralistik. Penanaman karakter inklusif dilakukan dalam rangka menciptakan individu yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam melihat berbagai perbedaan. Apalagi di Indonesia keberadaan masyarakat sangat majemuk. Dengan menanamkan sikap toleransi kepada individu/mahasiswa sedini mungkin, diharapkan dapat mengkonstruksi pengalaman dari individu tersebut dan menjadikan sebuah pemahaman yang berdampak pada perilaku yang positif dari dalam diri terhadap lingkungan sekitar di masyarakat. Sehingga, dengan begitu, diharapkan nantinya akan terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang selalu positif dalam melihat perbedaan, sikap toleransi terhadap adanya perbedaan, dan terwujudnya karakter inklusif yang tercermin melalui pemikiran dan perbuatan mereka.

Karakter inklusif di perguruan tinggi mengacu pada sikap dan perilaku yang menghargai, menerima, dan merayakan perbedaan yang ada di lingkungan akademik. Hal ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang, baik dari segi budaya, agama, etnis, gender, maupun status sosial-

ekonomi. Pendidikan di perguruan tinggi harus menciptakan suasana yang merangkul keberagaman dan mendorong interaksi positif antara mahasiswa, dosen, dan staf kampus. Ciri-Ciri Karakter Inklusif di Perguruan Tinggi, meliputi:

1. Menghargai Keberagaman
Mahasiswa dan civitas akademika di perguruan tinggi menunjukkan sikap menghormati perbedaan dalam hal budaya, etnis, agama, gender, dan orientasi seksual. Mereka terbuka terhadap pandangan dan cara hidup orang lain.
2. Empati dan Toleransi
Karakter inklusif tercermin dalam kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan serta pandangan orang lain. Toleransi terhadap keyakinan dan kebiasaan orang lain menjadi landasan dalam interaksi sosial di perguruan tinggi.
3. Keadilan dan Kesetaraan
Mahasiswa dengan karakter inklusif memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di kampus, memastikan bahwa semua individu mendapatkan kesempatan yang sama, tanpa adanya diskriminasi atau marginalisasi.
4. Kerjasama dalam Keberagaman
Karakter inklusif mendorong kerja sama yang positif dalam kelompok yang beragam. Mahasiswa dengan karakter ini mampu bekerja dengan orang dari latar belakang yang berbeda, memanfaatkan keberagaman tersebut untuk menciptakan hasil yang lebih baik.
5. Kemampuan Adaptasi
Mahasiswa yang inklusif dapat beradaptasi dengan perubahan dan lingkungan yang beragam. Mereka mampu mengatasi perbedaan dan tantangan yang muncul dalam interaksi sosial di kampus.

Pentingnya Karakter Inklusif di Perguruan Tinggi, meliputi:

1. Membangun Lingkungan Akademik yang Harmonis
Karakter inklusif menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua anggota kampus, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik.
2. Menyiapkan Mahasiswa untuk Dunia yang Multikultural
Mahasiswa yang memiliki karakter inklusif akan lebih siap untuk bekerja di dunia yang semakin global dan beragam. Mereka akan dapat bekerja dengan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda.
3. Mengurangi Diskriminasi dan Konflik
Dengan memiliki karakter inklusif, masalah diskriminasi, stereotip, dan konflik yang muncul akibat perbedaan dapat diminimalisir, sehingga tercipta suasana kampus yang lebih damai.
4. Mendorong Pemikiran yang Terbuka dan Kreatif
Keberagaman di kampus memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide baru, inovatif, dan kreatif yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik dan pengembangan pribadi.

Strategi untuk Membangun Karakter Inklusif di Perguruan Tinggi:

1. Mengintegrasikan Nilai Inklusif dalam Kurikulum
Perguruan tinggi harus memasukkan nilai-nilai inklusif dalam mata kuliah yang berhubungan dengan etika, kewarganegaraan, dan pendidikan karakter.
2. Melakukan Pelatihan dan Workshop

Menyelenggarakan pelatihan atau workshop mengenai keberagaman dan inklusivitas untuk dosen, mahasiswa, dan staf kampus, agar mereka dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fasilitas dan Akses yang Ramah Inklusif

Menyediakan fasilitas yang mendukung keberagaman, seperti ruang belajar yang ramah untuk difabel, atau program beasiswa untuk mahasiswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Menghargai Keberagaman

Mendorong kegiatan kampus yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama, seperti organisasi mahasiswa, proyek sosial, atau event budaya yang merayakan keberagaman.

5. Mendorong Dialog Antarbudaya

Menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berdialog tentang berbagai isu sosial dan budaya, dengan tujuan membangun pemahaman yang lebih dalam dan menghargai perbedaan.

Penanaman karakter inklusif menjadi salah satu poin pelengkap bagi Perguruan Tinggi selain kegiatan pembelajaran yang berisi materi-materi sesuai kurikulum baku. Tujuan penanaman karakter inklusif adalah menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan dan keberagaman, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki sikap saling menghormati antar sesama di tengah-tengah perbedaan. Dewasa ini sering terjadi konflik sosial yang mengatasnamakan perbedaan, sehingga sangat penting karakter inklusif ini ditanamkan bagi individu sedini mungkin agar menjadi tameng bagi individu dalam menangkal berbagai perpecahan yang mengatasnamakan perbedaan. Karakter inklusif memiliki pandangan bahwa melihat berbagai perbedaan dan keberagaman bukan malah menjadikan suatu perpecahan, melainkan menjadi suatu kebanggaan bahwa perbedaan adalah warna-warni dari kehidupan, dan menerima perbedaan merupakan suatu keharusan dan cermin dari keindahan dalam keharmonisan.

Karakter inklusif di perguruan tinggi sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang positif dan mendukung bagi semua mahasiswa. Dengan mengembangkan sikap inklusif, mahasiswa tidak hanya akan berhasil secara akademik, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang peduli, terbuka, dan mampu bekerja dalam keberagaman di masyarakat global. Pendidikan tinggi memiliki peran besar dalam membentuk karakter inklusif ini, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi besar bagi terciptanya masyarakat yang adil, toleran, dan harmonis.

IV. PENUTUP

Semua perguruan tinggi di Indonesia mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai kelanjutan dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter sebaiknya direncanakan dengan merumuskan dalam kurikulum, menerapkan dengan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi harus terintegrasi dengan semua mata kuliah yang diprogram untuk mahasiswa.

Penguatan pendekatan humanistik di perguruan tinggi merupakan langkah penting untuk membangun karakter mahasiswa yang inklusif, berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan kerjasama. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan tinggi dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kepribadian mahasiswa yang tangguh, terbuka, dan berintegritas.

Strategi penguatan pendekatan humanistik dapat mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

1. Integrasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Kurikulum: Mata kuliah dan program studi yang berbasis pada nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan harus menjadi bagian dari kurikulum di perguruan tinggi untuk memperkenalkan mahasiswa pada prinsip inklusivitas sejak dini.
2. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa: Pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran akan mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap ide-ide dan perspektif yang berbeda, serta mengasah kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang.
3. Pelatihan dan Pengembangan Dosen: Dosen sebagai fasilitator pendidikan harus diberikan pelatihan dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik yang menekankan empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan penciptaan lingkungan yang inklusif di ruang kelas.
4. Penciptaan Lingkungan Kampus yang Inklusif: Perguruan tinggi perlu menyediakan fasilitas dan program yang mendukung keberagaman, seperti ruang diskusi terbuka, organisasi mahasiswa yang inklusif, serta mendukung kelompok-kelompok marginal dalam mencapai kesetaraan pendidikan.
5. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Kolaborasi: Kegiatan di luar kelas yang memfasilitasi interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar mahasiswa.

Dengan mengimplementasikan pendekatan humanistik ini, perguruan tinggi dapat menciptakan iklim akademik yang lebih inklusif, adil, dan saling menghargai. Pendekatan humanistik tidak hanya membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. McGraw-Hill Education.
- Barker, M., & Sledge, S. (2018). Humanistic Pedagogy in Higher Education: A Strategy for Inclusivity and Student Engagement." *Journal of Higher Education Pedagogy*, 10(1), 45-59.
- Biel, L. E., & DiPietro, M. (2015). "Fostering Inclusion in Higher Education Through Humanistic Approaches." *International Journal of Educational Management*, 29(6), 821-838.
- Chavez, L., & Young, S. (2020). "The Role of Humanistic Pedagogy in Promoting Inclusive Practices in Higher Education." *Journal of Higher Education Policy and Management*, 42(5), 485-498.
- Miller, S. R., & Mahon, L. A. (2020). "Inclusion and Humanistic Practices in Higher Education: A Review of Approaches to Build Inclusive Communities." *Journal of College Student Development*, 61(4), 437-452.
- Martin, J. R., & McCarter, R. M. (2017). "Humanistic Education in the Age of Diversity: Bridging the Gap in Higher Education." *Educational Philosophy and Theory*, 49(3), 221-234.

- Pope, R. L., & Reynolds, A. L. (2014). "Building Inclusive Campus Communities: The Role of Humanistic Approaches." *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 51(2), 178-191.
- Johnson, R. D., & Lee, R. R. (2019). "Incorporating Humanistic Approaches into Higher Education Pedagogy: Enhancing Student Experience and Character Development." *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 31(2), 121-135.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024a). *Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia*. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 29(2), 94-106.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024b). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 8(1), 19-29.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 7(2), 179-191.
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 14(2).
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Smith, R. C., & Wallace, D. K. (2018). "Creating Inclusive and Humanistic Learning Environments in Higher Education." *Educational Research Review*, 15(1), 65-82.
- Tirado, P. A., & Bowman, N. A. (2016). "Humanistic Approaches to Teaching and Learning in a Diverse Society." *Journal of Diversity in Higher Education*, 9(3), 243-258.
- Woolf, M. R., & Duffy, M. (2021). "Humanistic Education as a Tool for Fostering Inclusivity in Higher Education." *The Journal of College and Character*, 22(4), 245-260.